

ANALISIS HUBUNGAN *CONTROVERSY LEVEL* DAN *SUSTAINABILITY* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA

Reinandus Aditya Gunawan¹

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

ABSTRACT

Corporate Sustainability is currently being the common issues in the world. It's because of the importance of this component due to the continuity and ongoing business process of a corporation. In order to manage sustainability, a corporate needs to be aware dan put attention to the components which affects to the sustainability such as: environment, social and governance. Those three components are being the top components and in this research those components will be researched in order to know if there is a relation between ESG components to the controversial level. Each company should have a reputation and it should be well managed, and this is impacted to the controversial level. Result of this research shows that there is no relationship between each of ESG components (Environment, Social, Governance) and controversial level. But here's a finding whether Environment has a negative significant relationship with Governance.

Keywords : sustainability, controversial level, environment, social, governance

1. PENDAHULUAN

Adams & Frost (2008) menyatakan bahwa kinerja atas *sustainability* suatu perusahaan merupakan suatu hal yang penting dan berperan dalam melakukan pengambilan keputusan, membuat perencanaan, dan juga melakukan manajemen kinerja. Setiap perusahaan harus mampu melakukan pengukuran dan menilai kinerja *sustainability* untuk mendemonstrasikan dan melakukan monitor akan perbaikan kinerja secara berkelanjutan dan diterapkan dalam jangka panjang (Azapagic, 2004). Hal ini menyimpulkan bahwa suatu perusahaan harus mampu melakukan analisis kinerja terhadap *sustainability* dan hal ini menjadi penting dilakukan karena pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk tetap eksis dalam melakukan bisnisnya baik itu dalam jangka waktu yang panjang atau justru sebaliknya.

Tentunya dalam menciptakan tingkat *sustainability* yang baik bagi perusahaan tidaklah mudah. Searcy (2010) menyatakan bahwa terdapat banyak tantangan dan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan desain, implementasi dan evolusi kinerja untuk mempertahankan tingkat *sustainability* yang baik. Tantangan yang paling nyata sekarang ini adalah kondisi Indonesia saat ini yang juga sedang mengalami keterpurukan ekonomi karena adanya pandemi virus korona. Hal ini juga berpengaruh besar dalam menentukan

¹ aditya.gunawan@atmajaya.ac.id

tingkat *sustainability* suatu perusahaan dan turut membuktikan bahwa adanya pengaruh faktor *environment* yang menjadi salah satu komponen pengukuran *sustainability* yaitu ESG (*Environment, Social, Governance*) terhadap keberlangsungan hidup perusahaan dimana banyak perusahaan yang tutup karena tidak mampu menjaga *sustainability* perusahaan mereka dikarenakan faktor pandemi ini sangatlah krusial menyerang bisnis dari perusahaan tersebut.

Dalam melakukan pengukuran tingkat *sustainability*, Eccles, Ioannou & Serafeim (2014) menggunakan komponen ESG *score* dimana perusahaan diukur dalam usahanya mengaplikasikan konsep pengembangan dalam lingkungan, sosial dan juga transparansi dalam perusahaan. Jika suatu perusahaan mendapatkan tingkat ESG *score* yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut juga memiliki tingkat *sustainability* yang tinggi. Sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki tingkat ESG *score* yang rendah maka tingkat *sustainability* perusahaan tersebut juga rendah dan dapat diragukan keberlangsungan hidup bisnisnya.

Morrow, Apostol & Vosburg (2017) menggunakan konsep *sustainalytics* sebagai cara untuk melakukan analisis kinerja *sustainability* dengan menggunakan variabel ESG dan penelitian mengenai *corporate governance*. Hal ini bertujuan untuk melakukan support terhadap para investor dalam mengembangkan dan mengimplementasikan strategi investasi dalam bisnis mereka masing-masing. Umumnya pengukuran *sustainability* mengacu pada komponen ESG namun bukan berarti pengukuran *sustainability* terbatas pada pengukuran ESG, namun secara lebih lanjut terdapat berbagai faktor lainnya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pengukuran *sustainability*, yaitu *controversy level*.

Morrow et. al. (2017) menyatakan bahwa pengukuran tingkat kontroversi suatu perusahaan menjadi salah satu bentuk pengukuran yang melibatkan aspek risiko pada suatu perusahaan. Tingkat kontroversi yang dimaksud dikaitkan dengan aspek reputasi perusahaan yang ditinjau dari ada tidaknya bentuk pelanggaran terhadap etika bisnis yang dilakukan perusahaan. Tingkat kontroversi ini juga dikaitkan dengan tingkat kepercayaan yang dapat diberikan kepada para pemimpin perusahaan, karena merekalah yang menjadi orang kunci dalam perusahaan dan berfungsi sebagai pengambil keputusan. Komponen ini nantinya akan dikoneksikan dengan ESG dan dilihat apakah terdapat hubungan diantara keduanya yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap *sustainability* perusahaan atau tidak.

Jika merujuk pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, tingkat kontroversi ini juga menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan karena reputasi bisnis tentunya akan

mempengaruhi tingkat kinerja bisnis dari perusahaan tersebut dan akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat *sustainability* perusahaan. Untuk itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan di antara *controversy level* dan *sustainability* perusahaan agar dapat melihat sinergi diantara kedua variabel tersebut dan pada penelitian ini akan diuji ke dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR

Perkembangan *sustainability* suatu perusahaan dapat diukur menggunakan indikator *environmental, economic, safety*. Dimana dalam hal ini indikator tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam menilai kinerja dan juga pengambilan keputusan di masa yang akan datang. (Sharrah, Elkamel & Almansoor, 2010). Aras & Crowther (2008) menyebut *sustainability* adalah sesuatu yang bersifat fundamental untuk menentukan keberlangsungan hidup dari perusahaan. Young (2012) menyatakan bahwa faktor lingkungan (*environment*) merupakan komponen yang penting dalam mengukur tingkat *sustainability*. Barr (2012) juga turut menyampaikan bahwa pengembangan *sustainability* juga membutuhkan analisis terhadap faktor *environment*. Ketika berbicara soal *sustainability* umumnya akan bermula pada isu-isu mengenai lingkungan dimana seringkali terjadi kerusakan bumi dan juga banyaknya jumlah polusi (Razali & Adnan, 2015).

Crane, *et al.* (2019) menjelaskan bahwa globalisasi sekarang ini memberikan tantangan baru dalam bisnis dan hal ini memberikan dampak yang cukup serius terkait dengan etika bisnis: polusi lingkungan, peningkatan hasil limbah, erosi terhadap budaya lokal, penutupan pabrik, dll. Hal inilah yang sekaligus menjadi suatu konsekuensi dari bisnis dan pada akhirnya akan memberikan efek kepada keberlangsungan hidup bisnis perusahaan. Terdapat pula 3 (tiga) komponen dari *sustainability* yaitu : ekonomi (*economic*), sosial (*social*), dan lingkungan (*environment*) atau dapat dikatakan bahwa *sustainability* merupakan suatu sistem pemeliharaan jangka panjang yang terkait pada faktor lingkungan, ekonomi dan pertimbangan sosial. *Sustainability* ini juga perlu diimbangi dengan adanya strategi bisnis yang jelas pada suatu perusahaan, sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal (Baumgartner & Ebner, 2019).

Sustainability tidak hanya dapat diukur menggunakan faktor *environment* saja, namun juga perlu melibatkan adanya faktor lainnya seperti : faktor ekonomi, dan dimensi sosial. Terdapat 5 (lima) dimensi terkait dengan adanya indikator sosial dalam upaya mengukur tingkat *sustainability*, yaitu : interaksi sosial (jaringan sosial dalam suatu komunitas),

partisipasi dalam grup kolektif dan jaringan dalam komunitas, stabilitas komunitas, kebanggaan atau posisi status sosial seseorang, serta keamanan sosial (Dempsey, *et al.*, 2011). Colantonio (2007) menjelaskan bahwa *social sustainability* juga turut meningkatkan analisis fundamental sebagai suatu komponen utama dalam mengembangkan *sustainability*. Ehrgott (2011) menggunakan reputasi pasar, mempelajari *supply* manajemen organisasi, melakukan penilaian akan kinerja dari *supplier* sebagai dasar dari pengukuran *social sustainability*.

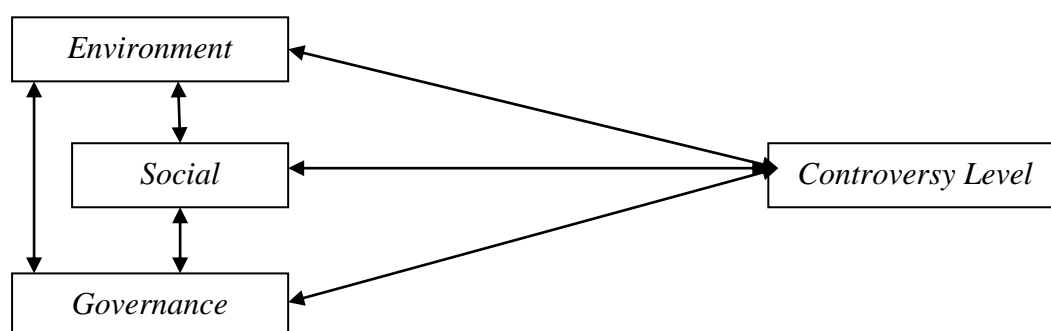
Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) merupakan kunci kesuksesan bagi perusahaan dalam upaya peningkatan kinerja dan meningkatkan ketidakpercayaan kepada investor untuk melakukan monitor pada keberlangsungan bisnis (Saltaji, 2013). Tata kelola perusahaan yang baik juga turut memberikan implikasi yang baik dan positif terhadap *sustainability* perusahaan. Tata kelola perusahaan juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan *sustainability* dalam bidang ekonomi dan akan memiliki hubungan dengan tingkat *sustainability environment* dengan cara melakukan kompromi terhadap kebutuhan di masa yang akan datang (Ooi, 2010). Tata kelola perusahaan juga berperan dalam menambah pengungkapan *sustainability* dimana ketika Direksi dan juga Komite CSR mampu melakukan pengecekan dan kontrol manajemen yang baik maka dapat diperoleh pengambilan keputusan yang baik dan pada akhirnya memberikan dampak yang positif terhadap *sustainability* perusahaan (Mahmood, 2018).

Salvionni & Gennari (2014) menyatakan bahwa perusahaan global saat ini memerlukan pendekatan global dalam rangka melakukan akuisisi untuk memperoleh sumber daya keuangan secara konsensus. Cara utama yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan aktivitas tata kelola perusahaan dan melakukan manajemen yang berbasis pasar sehingga mampu mencapai tingkat *sustainability* jangka panjang. Dalam merespons dunia yang kompleks sekarang ini juga diperlukan adanya hubungan antara tata kelola, *sustainability*, dan globalisasi yang secara simultan berkelanjutan sehingga dapat menciptakan fragmentasi dan integrasi di antara semua variabel tersebut (Rosenau, 2017). Kocmanova, Hrebicek, Docekalova (2011) mengungkapkan integrasi antara tata kelola perusahaan dengan *sustainability* dapat dijadikan landasan untuk menentukan strategi perusahaan, tujuan jangka panjang yang efektif, dan kompetisi yang dibangun berdasarkan aspek ekonomi, lingkungan, sosial.

Tidak hanya *environment, social, governance* yang menjadi komponen utama dalam melakukan pengukuran tingkat *sustainability* namun terdapat faktor lain yang dapat dipertimbangkan menjadi acuan dalam melakukan pengukuran tingkat *sustainability*, yaitu

tingkat kontroversi suatu perusahaan. Morrow, Apostol & Vosburg (2017) melakukan *research* menggunakan *sustainalystics* untuk melakukan identifikasi terhadap perusahaan yang terlibat dalam insiden atau peristiwa yang memberikan dampak negatif terhadap para pihak pemangku kepentingan, lingkungan maupun operasional perusahaan. Nilai dari tingkat kontroversi ini dapat dihitung menggunakan skala 1-5 dimana skala 1 (satu) merupakan tingkat kontroversi terendah sementara skala 5 (lima) berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat kontroversi yang paling serius dan memiliki dampak negatif potensial terbesar dalam menjaga keberlangsungan hidup bisnis perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui adanya model penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1 : Model Penelitian

Berdasarkan model penelitian di atas dapat diketahui bahwa variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kontroversi (*controversy level*) sementara variabel independennya adalah komponen ESG : *Environment, Social, Governance*. Tanda panah dalam gambar tersebut adalah hubungan yang hendak diuji dalam penelitian ini apakah memang terdapat hubungan antara masing-masing komponen ESG : *Environment, Social, Governance* dengan tingkat kontroversi atau justru sebaliknya.

Hipotesis di dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Environment* memiliki hubungan dengan *Controversy Level*.

H2 : *Social* memiliki hubungan dengan *Controversy Level*.

H3 : *Governance* memiliki hubungan dengan *Controversy Level*.

H4 : *Environment* memiliki hubungan dengan *Social*

H5 : *Environment* memiliki hubungan dengan *Governance*

H6 : *Social* memiliki hubungan dengan *Governance*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan cara melakukan *listing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari *list* tersebut terdapat total 680 perusahaan namun dilakukan sortir atas populasi tersebut dengan membaginya berdasarkan perusahaan yang memiliki nilai ESG. Adapun total perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 (sebelas) perusahaan. Ke-sebelas perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Daftar Perusahaan Yang Memiliki Nilai ESG

No	Kode/Nama Perusahaan	Nama
1	ASII	Astra International Tbk.
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero
5	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
6	GGRM	Gudang Garam Tbk.
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Pers
10	UNTR	United Tractors Tbk.
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Dalam melakukan analisis data, akan dipergunakan komponen ESG (*environment risk*, *social risk*, dan *governance risk*) yang digunakan untuk melakukan pengukuran tingkat *sustainability* dan data tingkat kontroversi (*controversy level*) yang diperoleh melalui www.yahoofinance.com dari masing-masing perusahaan sehingga dapat dilakukan pengujian apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini akan menggunakan analisis korelasi *pearson* untuk mencari hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Analisis korelasi *pearson* merupakan suatu teknik analisis data yang digunakan untuk mencari apakah terdapat hubungan antara dua variabel penelitian atau lebih serta membuktikan hipotesis diantara variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2013).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menyeleksi jenis perusahaan yang memiliki komponen nilai ESG dan telah didapatkan 11 (sebelas) perusahaan yang terdapat pada tabel 1 di dalam metode penelitian. Setelah itu, masukkan data nilai ESG *score* dan tingkat kontroversi dari setiap perusahaan. Adapun nilai ESG *score* dan tingkat kontroversi tersebut diperoleh dari www.yahoofinance.com dan dapat dibentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Perusahaan Dengan Nilai ESG Dan Tingkat Kontroversi

No	Kode>Nama Perusahaan	Controversy Level	Environment Risk Score	Social Risk Score	Governance Risk Score
1	ASII	2.00	8.50	10.80	8.90
2	BBCA	2.00	2.30	11.90	12.40
3	BBNI	2.00	2.30	12.60	13.60
4	BBRI	2.00	2.30	12.20	13.20
5	BMRI	2.00	2.40	13.00	14.80
6	GGRM	0.00	11.50	14.80	9.00
7	ICBP	0.00	15.70	14.90	8.00
8	INDF	4.00	15.90	19.90	8.50
9	TLKM	1.00	7.00	11.60	8.10
10	UNTR	2.00	7.90	7.90	7.90
11	UNVR	0.00	7.40	4.00	6.60

Setelah diklasifikasikan data sesuai dengan tabel di atas maka dilanjutkan dengan melakukan analisis korelasi *pearson* untuk menguji apakah terdapat hubungan antara masing-masing komponen ESG (*Environment, Social, Governance*) dengan tingkat kontroversi. Setelah dilakukan analisis korelasi *pearson* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Korelasi *Pearson*

		Correlations			
		ControversyLevel	EnvironmentRiskScore	SocialRiskScore	GovernanceRiskScore
ControversyLevel	Pearson Correlation	1	-.106	.440	.354
	Sig. (2-tailed)		.757	.175	.285
	N	11	11	11	11
EnvironmentRiskScore	Pearson Correlation	-.106	1	.439	-.732 [*]
	Sig. (2-tailed)	.757		.176	.010
	N	11	11	11	11
SocialRiskScore	Pearson Correlation	.440	.439	1	.216
	Sig. (2-tailed)	.175	.176		.523
	N	11	11	11	11
GovernanceRiskScore	Pearson Correlation	.354	-.732 [*]	.216	1
	Sig. (2-tailed)	.285	.010	.523	
	N	11	11	11	11

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari Tabel 3. Korelasi *Pearson* di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi yang signifikan terdapat pada *environment risk score* dan *governance score* dengan nilai korelasi < 0.05 yakni sebesar -0.0732. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjalin antara *environment risk score* dan *governance score* bersifat negatif signifikan, yang berarti semakin tinggi tingkat *environment risk score*, semakin rendah tingkat *governance risk score* dan sebaliknya. Maka hipotesis 5 terbukti dimana *environment* memiliki hubungan dengan *governance*. Sementara untuk variabel lainnya memiliki nilai korelasi > 0.05 sehingga tidak ada hubungan diantara variabel lain tersebut termasuk masing-masing komponen ESG dengan tingkat kontroversi. Dari hasil ini maka bisa dibuktikan H5 yaitu *Environment* memiliki hubungan dengan *Governance* sedangkan H1, H2, H3, H4 dan H6 tidak terbukti.

5.SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan dari penelitian ini, di antaranya :

1. Tidak terdapat hubungan antara komponen ESG (*Environment, Social, Governance*) dengan tingkat kontroversi.
2. Terdapat hubungan negatif antara variabel *environment* dengan variabel *governance* yang signifikan. Sehingga perlakuan atas 2 (dua) variabel ini berkebalikan dimana

semakin tinggi nilai *environment* maka akan semakin rendah nilai *governance* dan sebaliknya. Ini berarti hipotesis 5 terbukti.

Ketidakmampuan komponen *Environment*, dan *Social* dalam menjelaskan hubungan terhadap variabel tingkat kontroversi sangat potensial disebabkan karena masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum menyajikan laporan *sustainability* sehingga terdapat banyak sekali perusahaan yang tidak memiliki nilai ESG dan menyebabkan jumlah perusahaan yang diuji sangat minim dan sekaligus menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan ke depannya perusahaan dapat memberikan kontribusi dan konsentrasi yang lebih dalam melakukan analisis terhadap komponen ESG dan juga dalam kaitan hubungannya dengan komponen tingkat kontroversi sehingga semua variabel dapat terintegrasi satu sama lain dalam upaya meningkatkan *sustainability* perusahaan.

6.DAFTAR RUJUKAN

- Adams, C. A., & Frost, G. R. (2008, December). Integrating sustainability reporting into management practices. In *Accounting forum* (Vol. 32, No. 4, pp. 288-302). Taylor & Francis.
- Al-Sharrah, G., Elkamel, A., & Almansoor, A. (2010). Sustainability indicators for decision-making and optimisation in the process industry: The case of the petrochemical industry. *Chemical Engineering Science*, 65(4), 1452-1461.
- Aras, G., & Crowther, D. (2008). Governance and sustainability. *Management Decision*.
- Azapagic, A. (2004). Developing a framework for sustainable development indicators for the mining and minerals industry. *Journal of cleaner production*, 12(6), 639-662.
- Barr, S. (2012). *Environment and society: Sustainability, policy and the citizen*. Ashgate Publishing, Ltd.
- Baumgartner, R. J., & Ebner, D. (2010). Corporate sustainability strategies: sustainability profiles and maturity levels. *Sustainable Development*, 18(2), 76-89.
- Colantonio, A. (2007). Social sustainability: An exploratory analysis of its definition, assessment methods metrics and tools.
- Crane, A., Matten, D., Glozer, S., & Spence, L. (2019). *Business ethics: Managing corporate citizenship and sustainability in the age of globalization*. Oxford University Press, USA.
- Dempsey, N., Bramley, G., Power, S., & Brown, C. (2011). The social dimension of sustainable development: Defining urban social sustainability. *Sustainable development*, 19(5), 289-300.
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835-2857.

- Ehrgott, M., Reimann, F., Kaufmann, L., & Carter, C. R. (2011). Social sustainability in selecting emerging economy suppliers. *Journal of business ethics*, 98(1), 99-119.
- Kocmanová, A., Hřebíček, J., & Dočekalová, M. (2011). CORPORATE GOVERNANCE AND SUSTAINABILITY. *Economics & Management*, 16.
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does corporate governance affect sustainability disclosure? A mixed methods study. *Sustainability*, 10(1), 207.
- Morrow, D., Vezér, M., Apostol, A., & Vosburg, K. (2017). UNDERSTANDING ESG INCIDENTS.
- Ooi, G. L. (2010). Good Governance—Sustainability and the City. In *World Cities: Achieving Liveability and Vibrancy* (pp. 13-27).
- Rosenau, J. N. (2017). Globalisation and governance: sustainability between fragmentation and integration. In *Governance and Sustainability* (pp. 20-38). Routledge.
- Saltaji, I. M. (2013). CORPORATE GOVERNANCE RELATION WITH CORPORATE SUSTAINABILITY. *Internal Auditing & Risk Management*, 8(2).
- Salvioni, D., & Gennari, F. (2014). Corporate governance, sustainability and capital markets orientation. *International Journal of Management and Sustainability*, 3(8), 469-483.
- Young, R. A. (2012). *Stewardship of the built environment: sustainability, preservation, and reuse*. Island Press.